

Hubungan Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan dengan Pemberian Nasi Papah di Desa Semaya Kabupaten Lombok Timur

Jusmala Sari^{1*}, Husniyati Sajalia^{2*}, Ernawati^{3*}, Siti Maesum^{4*}

^{1,2,4}DIII Kebidanan, STIKES Hamzar Lombok Timur

³S1 Pendidikan Bidan, STIKES Hamzar Lombok Timur

*Email: stikeshamzar@yahoo.co.id

Abstrak

Keywords:
Knowledge; Papah
Rice; Baby

Tradisi nasi papah adalah nasi yang telah dikunyah dan dilumatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi, bahkan ada yang menyimpan nasi papah untuk diberikan dalam beberapa hari ke depan. Tradisi ini merupakan ekspresi kasih sayang antara ibu dengan bayinya, karena adanya kontak air liur (saliva) antara ibu dengan anak, yang dipercaya akan mempererat hubungan antara ibu dengan anak, namun tanpa disadari tradisi ini menjadi kebiasaan yang berdampak buruk untuk kesehatan bayinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah di Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan rancangan cross sectional, jumlah sampel penelitian 58 ibu yang mempunyai bayi usia 0-12 bulan dengan tehnik pengambilan sampel Accidental Sampling. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berusia 20-35 tahun yaitu 23 responden (27,6%). Sebagian tingkat pendidikan SMA yaitu sebesar 35 responden (60,3%), dan pekerjaan sebagai IRT sebanyak 45 (77,5%). Uji statistik menggunakan Chi Square dan didapatkan nilai signifikan yaitu $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah. Kesimpulan penelitian yaitu ada hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah.

Abstract

The tradition of nasi papah is rice that has been chewed and mashed before being given to babies, some even keep the rice papah to be given in the next few days. This tradition is an expression of affection between mother and baby, because of the contact of saliva between mother and child, which is believed to strengthen the relationship between mother and child, but without realizing it, this tradition has become a habit that has a negative impact on the health of the baby. This study aims to determine the relationship between knowledge of mothers who have babies aged 0-12 months with the provision of papah rice in Semaya Village, Sikur District, East Lombok Regency. This research is an analytic survey study with a cross sectional design, the number of research samples is 58 mothers who have babies aged 0-12 months with Accidental Sampling sampling

technique. The results showed that most of the respondents were aged 20-35 years, namely 23 respondents (27.6%). Some of the high school education levels were 35 respondents (60.3%), and 45 (77.5%). Statistical test using Chi Square and obtained a significant value of $0.000 < 0.05$ which means that there is a relationship between the knowledge of mothers who have babies aged 0-12 months with the provision of papah rice. The conclusion of the study is that there is a relationship between the knowledge of mothers who have babies aged 0-12 months with the provision of papah rice.

1. PENDAHULUAN

Gizi kurang pada balita merupakan masalah mendasar di dunia. World Health Organization (WHO) memperkirakan penyebab sepertiga kematian balita diseluruh dunia diakibatkan oleh gizi kurang untuk Asia Tenggara yang merupakan daerah yang memiliki prevalensi gizi kurang terbesar di dunia yaitu sebesar 42% (Unicef, 2013).

Indonesia termasuk negara yang memiliki permasalahan penyakit akibat gizi kurang hingga sekarang. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menjelaskan prevalensi anak balita yang mengalami gizi kurang dari 13.0% tahun 2013 menjadi 13.9% tahun 2018.

Usia 0–24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, atau disebut juga sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat terwujud apabila pada masa ini bayi dan anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal (Zahraeni, 2016).

Menurut Soetjoningsih (2015), bahwa faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, asupan gizi (pemberian, frekuensi dan durasi pemberian ASI serta pemberian MP-ASI), stimulasi dan social ekonomi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan bayi.

Cara pemberian makanan sedikit banyak di pengaruhi oleh tradisi di suatu wilayah tertentu, di antaranya adalah tradisi nasi papah atau sering kali juga disebut papak yang masih banyak di

lakukan di beberapa wilayah di NTB, salah satunya di Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

Tradisi nasi papah adalah nasi yang telah dikunyah dan dilumatkan terlebih dahulu sebelum diberikan kepada bayi, bahkan ada yang menyimpan nasi papah ini untuk diberikan dalam beberapa hari ke depan. Tradisi ini disebutkan sebagai bentuk kearifan lokal yang menjelaskan hubungan kasih sayang antara ibu dengan bayi dan menganggap bahwa pemberian nasi papah ini aman dan tidak akan menimbulkan masalah bagi kesehatan bayi, tradisi ini merupakan ekspresi kasih sayang antara ibu dengan bayinya, karena adanya kontak air liur (saliva) antara ibu dengan anak, yang dipercaya akan mempererat hubungan antara ibu dengan anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah di Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu bayi usia 0-12 bulan di Desa Semaya sejumlah 140. Pada penelitian ini perhitungan sampel menggunakan rumus slovin dan didapatkan sampel sebanyak 58 responden. Teknik pengambilan sampel

dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Accidental Sampling*.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang kemudian dilakukan uji statistic menggunakan uji *Chi Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini merupakan karakteristik responden penelitian yang dilakukan di Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	19	32,8
20-35 tahun	23	27,6
>35 tahun	16	39,7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	15,5
Tamat SD	14	24,1
Tamat SMP	0	0
Tamat SMA	35	60,3
Perguruan Tinggi	0	0
Pekerjaan		
IRT	45	77,5
Guru	3	5,17
Petani	10	17,2

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 23 (27,6%), memiliki pendidikan

Tabel 4. Tabulasi silang data dan uji statistik hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah

		Pemberian nasi papah						Sig
		Diberikan		Tidak diberikan		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Ibu tentang Pemberian Nasi Papah	Baik	1	9,09	13	27,6	14	24,1	0,00
	Cukup	3	27,2	32	68	35	60,3	
	Kurang	7	63,6	2	4,25	9	15,5	
		11	100	47	100	58	100	

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan nasi papah adalah ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (68%). Nilai signifikansi tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian nasi papah yaitu $0,00 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah.

tamat SMA sebanyak 35 (60,3%), dan bekerja sebagai IRT sebanyak 45 orang (77,5%).

Tabel 2. Pengetahuan ibu tentang pemberian nasi papah

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	24,1
Cukup	35	60,3
Kurang	9	15,5

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 responden (60,3%).

Tabel 3. Pemberian nasi papah

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Diberikan	11	18,9
Tidak diberikan	47	81,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan nasi papah yaitu sebanyak 47 responden (81,0%).

3.1. Pengetahuan tentang Pemberian Nasi Papah

Hasil penelitian pengetahuan ibu tentang pemberian nasi papah di Desa Semaya kabupaten Lombok Timur didapatkan sebagian besar ibu memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 35 responden (60,3%). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan

terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indra pengelihat, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga (Notoadmodjo, 2012).

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Efendy (2011) bahwa semakin bertambah usia semakin tinggi pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Semaya berpendidikan SMA yaitu 35 responden (60,3%), dan sebagian besar berumur 20-35 tahun. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Efendy (2015), bahwa semakin bertambah usia semakin tinggi pula daya tangkap dan pola fikir nya, sehingga pengetahuannya yang diperolehnya semakin membaik.

3.2. Pemberian Nasi Papah

Hasil penelitian pemberian nasi papah didapatkan bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan nasi papah sebanyak 47 (81,0%). Diketahui bahwa responden sebagian besar berumur 20-35 tahun sebanyak 23 orang (27,6%). Umur adalah usia yang menjadi indikator dalam kedewasaan di setiap pengalamannya. Umur seorang sedemikian besarnya akan mempengaruhi perilaku, karna semakin bertambah umur seorang maka semakin lebih bertanggung jawab, lebih tertib lebih bermoral, lebih berbakti dari usia muda (Notoamodjo, 2012).

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang untuk belajar dengan harapan dapat diaplikasikannya dalam tindakan nyata. Pendidikan merupakan hal yang mendasar bagi seseorang dalam cara berfikir dalam memutuskan masalah. Tingkat pendidikan berhubungan dengan derajat kesehatannya, meningkatnya tingkat pendidikan ibu merupakan peluang meningkatnya pengetahuan dan

kesadaran terhadap kesehatan. Diketahui hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan tamat SMA 35 (60,3%).

3.3. Hubungan Pengetahuan ibu yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan dengan Pemberian Nasi Papah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa sebagian besar ibu tidak memberikan nasi papah adalah ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (68%). Sedangkan nilai signifikansi pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah adalah 0,00 yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian nasi papah.

Pemberian nasi papah di Desa Semaya Kabupaten Lombok Timur masih terus berlansung karna alasan budaya, sebagian ibu berpendapat bahwa jika bayi masih terus menangis maka si bayi masih lapar walau sudah di beri ASI, oleh karna itu tradisi nasi papah masih tetap di pertahankan, sebagian memberikan Nasi Papah pada bayinya dikarenakan Ibu ada yang bekerja sehingga bayi diasuh oleh neneknya dan diberikan nasi Papah, dan masih banyak masyarakat yang mengikuti tradisi nenek moyang yang beranggapan bahwa dengan memberikan nasi papah bayi akan cepat besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Sjarkawi (2015) yang menyatakan bahwa da hubungan antara pengetahuan dengan pemberian nasi papah, karna pengetahuan sangat sangat berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang. Selain itu dijelaskan juga bahwa tindakan seseorang berawal dari pengetahuan yang didapatkan selamaseseorang mengenyam pendidikan formal maupun non formal (Septriana and Suhartono, 2016).

Sebagian besar ibu bekerja sebagai IRT sebanyak 45 orang (77,5%). Dengan tidak bekerjanya responden berarti mempunyai waktu yang luang untuk merawat/mengasuh anaknya. Sejalan dengan hasil penelitian Lestiarini dan Sulistyorini (2020), yang menyatakan ibu

yang bekerja biasanya memiliki kesibukan dan tidak mempunyai banyak waktu untuk mengurus anaknya, sehingga kemungkinan anak akan dititipkan kepada pengasuh atau neneknya.

ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*. 2020; 8 (1): 1-11
doi: 10.20473/jpk.V8.I1.2020.1-11

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang tingkat Pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian Nasi Papah di Desa Semaya, dapat di tarik kesimpulan ada hubungan pengetahuan ibu yang memiliki bayi usia 0-12 bulan dengan pemberian Nasi Papah di Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur.

REFERENSI

- [1] UNICEF. *Improving Child Nutrition: The achievable imperative for global*.2013
- [2] Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI.2018
- [3] Zahraini Y. *1000 Hari Pertama Kehidupan: Mengubah Hidup, Mengubah Masa Depan*. Subdit Bina Gizi Makro. 2016
- [4] Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. 2015.
- [5] Effendy. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Prakteknya*, Bandung : Remaja Rosdakarya. 2011
- [6] Notoadmodjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2012
- [7] Sjarkawi G, Novrinda H, Bahar A. Pengaruh Tradisi Nasi Papah Terhadap Risiko Terjadinya Early Childhood Caries Di Desa Senyur Lombok Timur. *B-dent*. 2015: 2(1)
- [8] Septriana and Suhartono, G. A. Predisposing factors of complementary feeding practices among 9-11 month-old infants in Jakarta urban slum area. *Kesmas*. 2016; 10(3): 127–133. doi:10.21109/kesmas.v10i3.948
- [9] Lestiarini dan Sulistyorini. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping